

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam masyarakat keturunan Arab di Indonesia dikenal dua penggolongan besar yang terbentuk atas dasar keturunan. Golongan pertama disebut golongan alawy atau ba'alawy dan golongan kedua adalah golongan Qaliby. Golongan Alawy atau ba'Alawy ini meng-klaim dirinya sebagai keturunan dari Sayidina Ali bin Abi Thalib (sepupu sekaligus menantu dari Rasulullah SAW). Kaum laki-laki dari golongan ini menyebut dirinya Sayyid atau Syarif, sedangkan kaum perempuannya disebut syarifah atau sayidah. Adapun golongan yang kedua adalah qabili, yaitu golongan di luar kaum sayyid. Kaum laki-laki menyebut dirinya dengan sebutan syaikh. Kaum Qaliby ini adalah kaum Arab biasa, kaum Arab diluar kaum Arab Alawyn, karena tidak mempunyai hubungan darah dengan Rasulullah. Kaum yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kaum Arab Alawyn, karena kaum Arab Alawyn ini sampai saat ini masih sangat mempertahankan pernikahan endogami, terkhususkan bagi wanita atau Syarifah. Sedangkan kaum Arab Qaliby ini mereka bebas menikah dengan siapa saja, tetapi ada juga mereka menikah dengan sesama Arab Qaliby.

Kelas Alawy senantiasa merasa bahwa mereka merupakan kasta bangsawan karena merupakan keturunan dari Nabi, sedangkan golongan Qabili dianggap sebagai kelas biasa atau masyarakat kebanyakan. Orang arab yang ada di Kampung Arab Sumenep ini termasuk Arab golongan keduanya. Kata Sayyid (jamak Sadah) berasal dari bahasa Arab, yang berarti tuan (panggilan untuk laki-laki Arab golongan Alawy atau Ba'Alawy). Sharif (Jamak Asrhaf), yang berarti dihormati,

adalah sinonim dari Sayyid (panggilan untuk perempuan Arab golongan Alawy atau Ba'Alawy). Sayyid biasanya diasosiasikan dengan orang Arab, khususnya yang meng-klaim dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad, melalui cucu beliau, Hosein (anak perkawinan dari Ali bin Abi Thalib dan Fatima a-Zahrah). Dengan kata lain, masyarakat Sayyid atau Syarif adalah sebuah kelompok sosial, yang secara tradisional, meng-klaim dirinya memiliki pertalian darah langsung dengan keluarga Nabi Muhammad.(Faarida Anik,dkk.2007:199)

Study yang dilakukan oleh Mona Abaza (1988: 15), yaitu kelompok Sayyid, dimanapun mereka berdomisili, selalu mempertahankan status sosial mereka melalui sistem garis keturunan (genealogi) dan kafa'ah (kawin sepadan). Kafa'ah atau kawin sepadan, perkawinan antara anak mereka sendiri, dilakukan oleh kelompok Sayyid dengan maksud untuk mempertahankan pertalian darah atau garis keturunan mereka dengan Nabi Muhammad. Jadi jodoh mutlak berasal dari kelompok mereka sendiri, akan tetapi tradisi ini tidak terlalu diperketat bagi kaum Sayyid atau bagi laki-lakinya. Sayyid diperbolehkan memilih jodohnya sendiri, yang berasal dari kalangan biasa, jika sudah menikah dengan Syarifah pada perkawinan pertamanya karena yang mewarisi nama klan adalah ayahnya bukan ibunya (Farida Anik, dkk. 2007:201).

Laki-laki Arab memilih pasangan hidup dan menjaga kemuliaannya, apabila ada orang yang ingin menikahi anak perempuannya maka ia akan menilai calon pasangan anaknya tersebut. Ia dianggap sebagai kepala keluarga Arab, pemegang keputusan dalam keluarga, dan ia merasa bangga bahwa ibunya adalah wanita yang berasal dari keturunan yang mulia. (Athiyah M.2010: 23).

Kebolehan untuk menikah dengan perempuan dari kelompok yang bukan Sayyid juga ditujukan untuk berasimilasi dengan masyarakat setempat, karena posisi perempuan (Syarifah) tidak lebih dari laki-laki Sayyid, maka pilihan jodoh diserahkan kepada orang tua dan kerabat. Tidak ada kebebasan bagi perempuan dalam keluarga Sayyid untuk memilih jodohnya sendiri. Dan karena adanya keinginan untuk mempertahankan status “Sayyid“ maka Syarifah hanya memilih jodoh dari kalangan Sayyid saja.

Bentuk perkawinan seperti ini seringkali disebut dengan perkawinan endogami dalam arti luas. Arti dari perkawinan endogami sendiri adalah sistem perkawinan yang hanya memperbolehkan seseorang kawin dengan seorang dari suku keluarganya sendiri. Bagi perempuan, tradisi ini cenderung diskriminatif, karena walaupun jenis perkawinan yang disukai adalah endogami dalam arti luas, namun khusus untuk wanita syarifah, pintu tersebut cenderung tertutup dikarenakan perempuan harus menikah dengan laki-laki Arab dari golongan yang sama. Sedangkan untuk laki-laki (sayyid) ketentuan tersebut sedikit lebih longgar dan dapat lebih leluasa menyimpangi tradisi ini dengan menikahi perempuan keturunan Arab yang berbeda golongan maupun bukan keturunan Arab.

Orang tua akan berperan besar dalam menentukan jodoh bagi anak, sehingga seringkali terjadi perkawinan tersebut terjadi tanpa persetujuan salah satu atau kedua calon mempelai. Karena di dalam keadaan yang normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua, serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah.

Sistem patrilineal dipertahankan oleh masyarakat Sayyid dengan legitimasi agama, bahwa yang dapat menurunkan derajat ke-Sayyidan, hanyalah pihak laki-

laki saja. Akan tetapi setelah menikah, perempuan non-Syarifah yang dinikahi tidak serta merta diterima dengan suka rela oleh masyarakat Sayyid. Ada proses yang dinamakan familiarisasi, yaitu adaptasi dengan keluarga dari suami supaya menjadi terbiasa dengan tradisi yang ada. Jadi sistem kekerabatan keluarga Sayyid tidak hanya patrilineal tapi juga patrilokal. Oleh karena itu, Sayyid diperbolehkan mengawini perempuan Jawi (penduduk asli), sedangkan perempuan Syarifah tidak diperbolehkan menikah dengan laki-laki selain Sayyid, ketentuan adalah mutlak, yang berlaku sejak kedatangan Sayyid yang pertama sampai sekarang.

Bagi masyarakat Sayyid, Syarifah harus menikah dengan lelaki yang berketurunan Sayyid, terlepas apakah lelaki tersebut miskin, tidak kaya, kurang pendidikan dan sebagainya. Dan tidak ada istilah proposal perdamaiian bagi Syarifah yang melanggar ketentuan tersebut. Sekali Syarifah melakukan hal demikian ia akan dikucilkan dari keluarga dan karib kerabatnya. Keluarga Sayyid akan merasa dihina atau diijak-injak harga dirinya jika anak perempuannya (Syarifah) menikah dengan laki-laki yang bukan Sayyid. Pelanggaran terhadap tradisi kafa'ah, dianggap sebagai pelanggaran yang paling mencoreng harga diri dan martabat keluarga Sayyid (Hisyam1985) (Farida Anik, dkk. 2007:240-241).

Dengan mengidentifikasi dirinya dengan garis keturunan Nabi Muhammad, masyarakat Sayyid menganggap dirinya lebih terhormat, lebih mulia dan lebih suci dari yang lainnya. Identifikasi ini digunakan oleh masyarakat Sayyid untuk menilai kualitas dan nilai keluarga kehormatan. Tidak adanya pertalian darah dengan Nabi Muhammad, mengidentifikasikan nilai moralitas yang rendah pula. Prinsip-prinsip ini kemudian memformulasikan identitas Sayyid dan kualitas hubungan mereka dengan orang lain (Abu-Loughod 1996) (Farida Anik, dkk. 2007:248).

Soerjono Soekanto (1982: 114-115) menggambarkan klasifikasi tipe-tipe terpenting dari kelompok-kelompok sosial secara sistematis yang merupakan hasil analisis secara struktural satu diantaranya, ialah kategori utama: kesatuan-kesatuan wilayah dengan tipe umum adalah *community* dan tipe khususnya ialah suku, bangsa, daerah, kota, desa, dan rukun tetangga. Dengan kriteria utama adalah kepentingan dan tempat tinggal suatu wilayah tertentu. Sistem kekerabatan Sayyid adalah agnatis, dimana garis keturunan ditarik dari garis laki-laki bukan perempuan. Hal ini menjelaskan mengapa tipe perkawinan kalangan Sayyid bersifat *patrilateral cousin marriage*, yaitu; calon menantu berasal dari garis bapak yang Sayyid.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pernikahan endogami pada masyarakat keturunan Arab yang ada di kampung Arab Pajagalan Sumenep?
- 1.2.2 Mengapa masyarakat keturunan Arab di kampung Arab Sumenep masih mempertahankan tradisi pernikahan endogami?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah diatas.

- 1.3.1 Untuk mengetahui pernikahan endogami pada masyarakat keturunan Arab yang ada di kampung Arab Pajagalan Sumenep
- 1.3.2 Untuk mengetahui penyebab pada masyarakat keturunan Arab di Kampung Arab Sumenep yang masih mempertahankan tradisi pernikahan endogami.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu terdiri atas:

- 1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi.
- c. Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan tentang pernikahan endogami pada keturunan bangsa Arab.
- b. Bagi Peneliti dan Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dalam kehidupan terutama tentang kajian pernikahan endogami.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Gemeinschaft

Asal mula buah pikiran Charles Horton Cooley tentang kelompok primer sebagaimana diuraikan terlebih dahulu dapat dikembalikan pada buah pikiran yang jauh sebelumnya dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies. Ferdinand Tonnies dilahirkan di daerah pertanian di Eidersdt, dekat pesisir pantai Schleswig, 26 Juli 1855, di sini ia dididik dalam tradisi Hegel, Comte, dan Spencer. Tonnies cukup *concern* dalam melakukan penelitian, menulis, dan mengedit karya para sosiolog di zamannya. Fokus kajiannya tertuju pada pergolakan ekonomi dan politik di Jerman kala itu. Ia berupaya memahami masyarakat sebagai produk kehendak manusia. Ia seringkali diundang menjadi Profesor tamu di University of Kiel pada 1881, tetapi

karena sikapnya yang sering menantang Nazi, akhirnya ia dipecat oleh Nazi tahun 1933.

Tonnies memiliki berbagai macam karya diantaranya *Gemeinschaft un Sesellschaft* yang dipublikasikan pertama kali pada 1887. Karyanya ini memiliki kesamaan dengan kajian Durkheim tentang solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Tonnies menambahkan dimensi perspektif organik dalam karyanya ini, yang selanjutnya diedit dan dialihbahasakan kedalam bahasa Inggris menjadi *Community and Society* (1957) oleh Charles P. Loomis, karyanya yang lain berupa esai-esai tentang sosiologi terdapat di dalam bukunya *Einfuhrung in die Soziologie (An Introduction to Sociology, 1931)*. Dari beberapa karyanya ini, maka sudah sepantasnyalah sosok Tonnies cukup dikenal sebagai salah seorang sosiolog Jerman yang turut membangun institusi terbesar yang sangat berperan dalam perkembangan sosiologi Jerman. Dan ia jugalah yang melatarbelakangi berdirinya *German Sociological Association* (1909), bersama dengan George Simmel, Max Weber, Werner, Sombart, dan lainnya. Ferdinand Tonnies meninggal pada April 1936 (Upe Ambo. 2010: 109-110).

Karya Tonnies yang paling terkenal adalah teorinya yang mengenai *Gemeinschaft dan Gesellschaft* (tahun 1887). Tonnies memiliki teori yang sangat penting, ia mampu membedakan konsep masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Hubungan-hubungan positif antara manusia selalu bersifat *gemeinschaft* (paguyuban) dan *gesellschaft* (patembayan). (Martono Nanang. 2014. 52-53).

Tonnies tertarik pada bentuk – bentuk kehidupan sosial. Kajiannya mengenai bagaimana warga suatu kelompok mengadakan hubungan dengan sesamanya. Artinya, dasar hubungan tersebut yang menentukan bentuk kehidupan sosial.

Tonnies berpendapat bahwa dasar hubungan tersebut disatu pihak adalah faktor perasaan, simpati pribadi dan kepentingan bersama. Di pihak lain dasarnya adalah kepentingan-kepentingan rasional dan ikatan-ikatan yang tidak permanen sifatnya. Bentuk kehidupan sosial yang pertama dinamakanya paguyuban (*gemeinschaft*), sedangkan yang kedua adalah patembayan (*gesellschaft*).

Tokoh sosiologi klasik lain kali ini dari Jerman yang juga mengulas secara rinci perbedaan pengelompokan dalam masyarakat ialah Ferdinand Tonnies. Dalam bukunya *Gemeinschaft and Gesellschaft* ia mengadakan pembedaan antara dua jenis kelompok, yang dinamakannya sebagai *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*, Menurut Tonnies:

All intimate, private, and exclusive living together. . . is understood as life in Gemeinschaft (community). Gesellschaft (society) is public life it is the world itself. In Gemeinschaft with one's family, one lives from birth on, bound to it in weal and woe. One goes into Gesellschaft as one goes into a strange country (Tonnies; 1963:33-34)

Di sini *Gemeinschaft* digambarkannya sebagai kehidupan bersama yang intim, pribadi dan eksklusif; suatu ketertarikan yang dibawa sejak lahir. Tonnies, misalnya, menggambarkan ikatan pernikahan suatu "*Gemeinschaft of lie*". Ia pun berbicara mengenai suatu *Gemeinschaft* di bidang rumah tangga, agama, bahasa, adat yang dipertentangkannya dengan *Gesellschaft* di bidang ilmu atau perdagangan (Sunarto Kamanto. 2004: 129).

Paguyuban (*gemeinschaft*) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang juga nyata dan organis. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia. Bentuk

paguyuban (*gemeinschaft*), dapat ditemukan dalam kehidupan keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga.

Sebaliknya, patembayan (*gesellschaft*) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk *gesellschaft* terutama terdapat didalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan antara pedagang organisasi dalam suatu pabrik atau industri, dan lain sebagainya.

Tonnies menyesuaikan kedua bentuk kehidupan bersama manusia, yaitu *Wesenwille* dan *Kurwille*. *Wesenwille* merupakan bentuk kemauan yang dikodratkan, yang timbul dari keseluruhan kehidupan alami. Didalam *Wesenwille*, perasaan dan akal merupakan kesatuan dan kedua terikat pada kesatuan hidup yang alamiah dan organis.

Sebaliknya, *Kurwille* merupakan bentuk kemauan yang dipimpin oleh cara pikir yang didasarkan pada akal. *Kurwille* tersebut adalah kemauan yang ditujukan pada tujuan-tujuan tersebut, unsur-unsur kehidupan lainnya hanyalah berfungsi sebagai alat belaka. *Wesenwille* selalu menimbulkan paguyuban, sedangkan *Kurwille* selalu menjelmakan patembayan. Tonnies tidak hanya memandang kedua bentuk tersebut sebagai suatu bentuk yang statis, tetapi dia juga menganggapnya sebagai bentuk-bentuk perkembangan yang garis besarnya menentukan pokok-pokok perkembangannya (*Kurwille*).

Orang menjadi anggota suatu patembayan karena dia mempunyai kepentingan-kepentingan rasional. Dengan demikian, kepentingan-kepentingan individual berada diatas kepentingan kehidupan bersama. Ajaran Tonnies mengenai

paguyuban dan patembayan dapat dibandingkan dengan pandangan seorang sosiolog Prancis, Emile Durkheim, yang mengambil sebagai dasar pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat desa, perbedaan kepandaian pada umumnya kurang menonjol sehingga kedudukan para anggota secara individual tak begitu penting.

Tonnies lebih mementingkan kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan dalam kelompok-kelompok sosial, sehingga di dalam suatu Paguyuban misalnya, dapat timbul kelompok Primer maupun kelompok sekunder secara berdampingan. Selanjutnya menurut Tonnies bangsa adalah Paguyuban; Cooley tak akan mengartikannya sebagai kelompok primer, alasannya adalah bahwa suatu bangsa menampakkan diri dalam hasrat mempertahankan golongan, karena ada perasaan bersatu, harga diri, adat-istiadat yang sama, tetapi tidak mungkin anggota-anggotanya saling mengenal satu sama lainnya (Soekanto Sarjono. 1990:)

Oleh Tonnies dikatakan bahwa suatu paguyuban (*gemeinschaft*) mempunyai ciri pokok sebagai berikut:

- a. *Intimate*, yaitu hubungan menyeluruh yang mesra
- b. *Private*, yaitu hubungan yang bersifat pribadi, khusus untuk beberapa orang saja
- c. *Exclusif*, yaitu hubungan tersebut hanyalah untuk “kita” saja dan tidak untuk orang-orang lain di luar “kita”.

Di dalam *gemeinschaft* atau paguyuban terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), ada suatu pengertian (*understanding*), serta juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok tersebut. Apabila terjadi pertentangan dalam anggota suatu paguyuban, pertentangan tersebut tidak akan dapat diatasi

dalam suatu hal saja. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan yang menyeluruh antara anggota-anggotanya. Tak mungkin suatu pertentangan yang kecil diatasi karena pertentangan tersebut akan menjalar ke bidang-bidang lainnya. (Soekanto Soerjono. 2012. 116-118).

Pada dasarnya pandangan Tonnies, menurut Soekanto dapat dibandingkan dengan pandangan dari Emilio Durkheim yang mendasarkan diri pada pembagian kerja masyarakat. Pada masyarakat desa yang bersifat *Gemeinschaft*, pada umumnya spesialisasi individu tidak menonjol, sehingga kedudukan individual tidak begitu penting. Sehingga apabila salah seorang anggota dikeluarkan, maka tidak begitu terasakan oleh anggota lainnya, berarti bahwa kedudukan masyarakat lebih penting dari pada kedudukan individu, sehingga strukturnya disini disebut mekanis. Sedangkan sebaliknya, pada masyarakat yang bersifat kompleks (*Gesellschaft*) dimana sudah ada yang bersifat kompleks diantara anggotanya, sehingga tidak dapat hidup secara tersendiri atau dapat dipisah-pisahkan, sehingga merupakan suatu kesatuan organisme, oleh karenanya strukturnya merupakan yang organis. (Dwi.J .2011.33)

Keadaan yang agak berbeda akan dijumpai pada patembayan atau *gesellschaft*, dimana terdapat *public life* yang artinya bahwa hubungan bersifat untuk semua orang; batas-batas antara “kami” dengan “bukan kami” kabur. Pertentangan-pertentangan yang terjadi antara anggota dapat dibatasi pada bidang-bidang tertentu sehingga suatu persoalan dapat dilokalisasi. (Soekanto Soerjono. 2012. 118).

Tonnies memasukkan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* di bukunya (1887) satu diantara beberapa nomor yang dipaparkan, sebagai salah satu teori yang bersifat modern. Menurutnnya *Gemeinschaft* adalah sebagai situasi yang berorientasi nilai-nilai, aspiratif, memiliki peran, dan terkadang sebagai kebiasaan asal yang

mendominasi kekuatan sosial. Jadi baginya secara tidak langsung Gemeinschaft timbul dari dalam individu dan adanya keinginan untuk memiliki hubungan atau relasi yang didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. Individu dalam hal ini diartikan sebagai pelekat/perekat dan pendukung dari kekuatan sosial yang terhubung dengan teman dan kerabatnya (keluarganya), yang dengannya mereka membangun hubungan emosional dan interaksi satu individu dengan individu lain. Status dianggap berdasarkan atas kelahiran, dan batasan mobilisasi juga kesatuan individu yang diketahui terhadap tempatnya di masyarakat.

Tonnies memaparkan Gemeinschaft adalah *wessenwill* yaitu bentuk-bentuk kehendak, baik dalam arti positif maupun negatif, yang berakar pada manusia dan diperkuat oleh agama dan kepercayaan, yang berlaku didalam bagian tubuh dan perilaku atau kekuatan naluriah. Jadi *wessenwill* itu sudah merupakan kodrat manusia yang timbul dari keseluruhan kehidupan alami. Tonnies membedakan Gemeinschaft menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Gemeinschaft by blood, yaitu Gemeinschaft yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan. Didalam pertumbuhannya masyarakat yang semacam ini makin lama makin menipis.
2. Gemeinschaft of placo (locality), yaitu Gemeinschaft yang mendasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk dapatnya saling menolong. Misalnya ikatan yang terbentuk karena adanya satu wilayah tempat tinggal , satu RT, satu desa atau satu kompleks perumahan.
3. Gemeinschaft of mint, yaitu Gemeinschaft yang mendasarkan diri pada ideology atau pikiran yang sama. Misalnya individu yang tergabung pada

negara, partai politik, atau suatu keyakinan (agama) (Sztompka, 1994; Johnson, 1994a; Poloma, 2007). Ketiga bentuk ini dapat ditemui pada masyarakat kota maupun desa.

Bagi Tonnies faktor-faktor yang memengaruhi perubahan masyarakat hampir sama dengan prinsip teori evolusi lain, begitu juga dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. Diantara penyebab terjadi perubahan orientasi hidup, pandangan mengenai suatu aturan dan sistem organisasi. (Martono Nanang. 2014; 53-54).

Buah pikiran Tonnies mengenai bentuk-bentuk kehidupan bersama tersebut diatas merupakan bentuk-bentuk yang dicita-citakan oleh manusia atau oleh Max Weber dinamakan *Ideal-Typus* karena dalam kenyataan sehari-hari, masyarakat selalu memperlihatkan bentuk campuran antara paguyuban dan patembayan. Diantara keduanya terdapat bentuk-bentuk campuran yang disebut *Burgerliche Gesellschaft*, seperti misalnya perseroan terbatas, firma serta badan-badan hukum lainnya. Ditinjau dari sudut sejarah, paguyuban timbul lebih dahulu dari pada patembayan, walaupun dalam perkembangan lanjut di dalam patembayan, mungkin saja timbul lagi persamaan pikiran dan persamaan batin yang menimbulkan paguyuban.

Sebagai analisis selanjutnya, dapatlah diperbandingkan antara kelompok primer dengan kelompok sekunder di satu pihak dengan paguyuban, seta patembayan di lain pihak. Baik Tonnies maupun Cooley terpengaruh oleh aliran romantik yang mengidam-idamkan kehidupan bersama yang rukun dan damai sebagaimana dapat dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang masih bersahaja. Mereka prihatin melihat masyarakat modern telah goyah dan pudar sehingga

mereka menggambarkan masyarakat sederhana sebagai bentuk yang ideal yang terlalu dilebih-lebihkan. Cooley lebih mementingkan atas kerukunan dan saling mengenal antara perseorangan. Tonnies lebih mementingkan kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan dalam kelompok-kelompok sosial sehingga didalam suatu paguyuban

Gemeinschaft (komunitas) ditandai oleh ikatan sosial bersifat pribadi, akrab, dan tatap muka (primer). Ciri-ciri ikatan sosial ini seperti yang dikemukakan sebelumnya ialah berubah menjadi impersonal, termediasi, dan sekunder dalam masyarakat modern (Gesellschaft).

1.5.2 Tinjauan Pustaka

1.5.2.1 Etnik-Gender dan Pluralisme Hukum Kajian Perempuan Arab dalam Perkawinan di Jakarta.

Penelitian tentang pernikahan keturunan Arab sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sebuah penelitian tentang pernikahan keturunan Arab yang dilakukan oleh Kunthi Tridewiyanti yang berasal dari Universitas Indonesia (UI) dengan judul *Etnik-Gender dan Pluralisme Hukum Kajian Perempuan Arab dalam Perkawinan di Jakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan perempuan keturunan Arab Ba'Alawy, yang ternyata dikonfrontir oleh nilai-nilai perkawinan yang diharapkan berlandaskan pada sistem patrilinear nilai sekufu/kafaa'ah yang dipengaruhi oleh madzhab Syafe'i, dan juga menelaah pengalaman perempuan peranakan Arab dalam sistem perkawinannya. Penelitian itu menelaah pengalaman perempuan peranakan Arab Ba-Alawi di Jakarta dalam sistem perkawinan. Ia juga meneliti tentang peran mereka sebagai aktor reproduksi kebudayaan dan resistensi dengan tujuan menjelaskan tentang pengalaman mereka

dalam perkawinan yang diharapkan (preference marriage). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode genealogical history dari empat generasi pada empat keluarga luas Ba-Alawi, pengalaman terlibat dan wawancara mendalam. Pemaknaan yang ketat terhadap nilai sekufu/kafaa'ah, kata Kunthi, menyebabkan perkawinan diharapkan berbentuk endogami bangsa (perkawinan sesama Ba-Alawi) untuk perempuan, sedangkan eksogami bangsa (perkawinan campuran) diperkenankan bagi laki-laki. "Dalam perkawinan, perempuan berada dalam pembatasan yang ketat, sehingga perempuan cenderung berada dalam dominasi laki-laki (budaya patriarki)," ungkap Kunthi. Adapun perkawinan campuran tersebut, ungkap Kunthi, dapat terjadi antara perempuan Ba-Alawi dengan laki-laki di luar komunitas Ba-Alawi, yaitu dengan laki-laki Muslim, mualaf, atau bahkan dengan laki-laki beda agama di mana masing-masing pihak tetap bertahan pada agamanya. "Namun perkawinan beda ini masih amat langka dan ditolak keras oleh komunitasnya," ujarnya.

Setelah tahun 1974, perkawinan campuran yang dilakukan oleh perempuan ditunjang oleh keragaman hukum yang berlaku, yaitu hukum adat, hukum Islam, dan hukum negara. Perempuan Ba-Alawi dapat memilih melakukan perkawinan siri, perkawinan sesuai dengan ketentuan negara (disebut perkawinan KUA) atau kedua-duanya.

1.5.2.2 Perkawinan Endogami Pada Masyarakat Keturunan Arab (Studi di kampung Arab Al Munawar Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang)

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Rizkiati yang berasal dari universitas Sriwijaya jurusan Sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik ini

menjelaskan tentang alasan mengapa tradisi pernikahan bangsa Arab masih bertahan, dan yang kedua menjelaskan tentang peran orang tua dalam pemilihan jodoh pada anaknya. Sebenarnya penelitian ini hampir sama dengan yang diteliti oleh penulis, karena disini sama-sama membahas tentang masih bertahannya pernikahan endogami pada masyarakat Arab. Bedanya Dalam penelitian ini hanya akan meneliti satu kampung Arab saja di kelurahan 13 ulu Palembang yaitu kampung Arab Al Munawar di RT 24. Alasan memilih kampung Arab Al Munawar Palembang untuk diteliti dikarenakan beberapa faktor yang menjadi pertimbangan. Pertama, dalam hal tempat tinggal kampung ini hidupnya tidak berbaur dengan masyarakat pribumi lain (bukan keturunan Arab) yang dalam artian bahwa yang tinggal di kampung Al Munawar semuanya berasal dari keturunan Arab. Sedangkan di kampung Arab lain masyarakatnya sudah tinggal menyebar dengan masyarakat pribumi (yang bukan keturunan Arab) tidak membentuk perkampungan yang hanya khusus keturunan Arab saja.

1.5.2.3. Kafa'ah Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Arab Al-Habsyi Di Kelurahan Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Skripsi yang ditulis oleh Putri Paramadina yang berasal dari fakultas Syariah institut agama Islam negeri Walisongo Semarang ini hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, dalam penulisan “Kafa'ah Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Arab Al-Habsyi Di Kelurahan Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang” isi skripsi nya hampir sama, membahas sistem kafa'ah atau keturunan, betapa pentingnya menjaga keturunan Rasulullah sehingga tidak diperkenankan pula bagi Wanita Arab yang ada di Pemalang ini menikah

dengan laki-laki yang tidak memiliki nasab yang sama, karena takut tali hubungan darah dengan Rasulullah putus. Masyarakat Arab Al-Habsyi sangat menjunjung tinggi nilai adat dan kebudayaanyang dilakukan oleh nenek moyang mereka, terutama dalam hal pernikahan, pelaksanaan dilapangan masyarakat Arab Al-Habsyi hanya akan menikahkan anak-anaknya dengan sesamaketurunan Al-Habsyi atau dengan mereka yang masih satu keturunan dengan nabiMuhammad SAW atau dengan mereka yang memiliki silsilah lebih tinggi sesuai denganprinsip *Kafa'ah yang* yang dilakukan secara turun temurun sejak dari dahulu.

1.5.3 Landasan Konseptual

1.5.3.1 Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Hal yang paling mendasar dari tradisi generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Dalam suatu masyarakatmuncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgung. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis dengan adanya tradisi sistem kebudayaan akan kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yg masih dijalankan di masyarakat. Tradisi yang sangat sulit dihilangkan terutama tradisi yang terdapat pada desa, karena masyarakat pedesaan amat sangat memegang dan mempertahankan tradisi baik dari nenek moyang maupun tradisi dari tempat tinggal. Akan tetapi tidak hanya di desa-desa saja yang masih mempertahankan tradisinya, di kota-kota kecil juga ada yang masih sangat mempertahankan tradisinya, salah satunya adalah di kota Sumenep. Warga yang bertempat tinggal di kampung Arab Sumenep yang khususnya keturunan bangsa Arab mereka masih sangat mempertahankan tradisi pernikahan endogami.

1.5.3.2 Pernikahan Endogami

a. Pernikahan

Menurut Royal Anthropological Institut (1915, dalam Kottak, 2004, 2006), pernikahan dikatakan sebagai *“a union between man and woman such that the children born to the woman are recognized as legitimate offspring of both partners”* artinya “persatuan antara pria dan wanita sehingga anak yang lahir dari wanita itu diakui sebagai keturunan yang sah dari kedua pasangan”. Patut menjadi perhatian adalah definisi perkawinan yang diajukan oleh Subagyo (1995) dalam bukunya “perkawinan menurut Undang-undang” (1995), dan ini yang berlaku di Indonesia.

Ia hanya menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. (manusia dalam kebudayaan dan masyarakat)

Bentuk pernikahan yang paling umum adalah pernikahan monogami, yakni pernikahan dengan hanya seorang istri/suami dalam satu waktu. Pernikahan monogami ini diakui oleh banyak kebudayaan dan agama (Yahudi, Kristen, Islam). Pernikahan monogami memungkinkan investasi energi pada pengasuhan anak (Kleiman, 1997).

Pernikahan ialah legalisasi penyatuan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri oleh institusi agama, pemerintah atau kemasyarakatan. Dan pernikahan mempunyai banyak bentuk beserta pengertiannya.

Namun, kondisi ini nampaknya mesti diperhatikan dari waktu ke waktu. Terdapat pergeseran dan kondisi sosial yang kurang tepat jika tetap berpatokan pada definisi tadi. Beberapa kondisi tersebut antara lain pasangan lebih dari satu (poliandri atau poligami), dan pernikahan sesama jenis, serta pergeseran prioritas pernikahan (Meinarno Eko A. 2011: 131)

b.Endogami

Dikalangan masyarakat tertentu, bisa terjadi satu kelompok didalamnya hanya mengijinkan pernikahan hanya dalam kelompoknya semata yang disebut endogami. Hal ini mudah terlihat pada kelompok masyarakat yang memiliki stratifikasi yang agak ketat. Salah satunya adalah kasta. Kasta merupakan strata dalam masyarakat yang sifatnya tertutup dalam hubungan dan strata-strata sosial lainnya berdasarkan keturunan dan hubungan darah yang menentukan macam dan

tingkat prestise, pekerjaan, tempat tinggal, dan hubungan sosial para warganya (Koentjaraningrat dkk., 2003) (Mienarno Eko. 2011: 135).

Prinsip perkawinan yang mengharuskan seseorang untuk mencari jodoh di lingkungan sosialnya sendiri, msl di lingkungan kerabat, lingkungan kelas sosial, atau lingkungan pemukiman. Suatu pranata kebudayaan yang mengatur batasan dalam perkawinan dengan keharusan bagi suatu kelompok sosial tertentu mencari jodoh dari kalangan kelompok sendiri. Pelanggaran terhadap norma endogami biasanya diikitu dengan sanksi tertentu, sesuai dengan sistem norma masyarakat yang bersangkutan.

Pranata semacam itu ditemui para berbagai masyarakat suku bangsa di dunia atau golongan sosial tertentu lainnya. Tindakan ini bertujuan antara lain untuk menjaga martabat anggota kerabat itu sendiri. Adat endogami dikenal juga dalam pranata perkawinan beberapa suku bangsa Indonesia. Salah satunya ialah endogami yang terjadi pada bangsa keturunan Arab. Jadi pada intinya pernikahan endogami adalah pernikahan yang terjadi dikalangan masyarakat yang hanya bisa terjadi antar satu kelompok di dalamnya yang hanya menginginkan satu kelompok itu sendiri. Salah satunya pernikahan antar bangsa Arab yang ada di Sumenep yang masih tetap melaksanakan dan mempertahankan pernikahan endogami

1.5.3.3 Keturunan Bangsa Arab (Alawyn/ Alawy)

Suku Arab-Indonesia adalah penduduk Indonesia yang memiliki keturunan etnis Arab dan etnis pribumi Indonesia. Pada mulanya mereka umumnya tinggal di perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Pada zaman penjajahan Belanda, mereka dianggap sebagai bangsa Timur Asing bersama dengan suku Tionghoa-Indonesia dan suku India-Indonesia. Tapi seperti kaum etnis

Tionghoa dan India, tidaklah sedikit kaum Arab-Indonesia yang berjuang membantu kemerdekaan Indonesia.

Bangsa arab yang terdapat di Indonesia terdapat dua golongan, yaitu golongan Alawy atau Ba'Alawy dan golongan Qaliby. Akan tetapi keturunan Arab yang ada di Sumenep mayoritas adalah golongan Ba'Alawy atau golongan Alawy. Dimana golongan ini meng-klaim dirinya sebagai keturunan Nabi. Panggilan Sayyid untuk laki-laki dan Syarifah untuk panggilan perempuan. Dari perspektif sejarah, kelompok Sayyid ada di Indonesia berasal dari Hadramaut. Hadramaut adalah salah satu provinsi di Republik Yaman Selatan, dengan ibu kotanya sekarang adalah Aden. Orang-orang di daerah ini dikenal sebagai pekerja keras dan disiplin, intelektual dan sufi atau orang suci (Ber, 1988).

Dimanapun kelompok Sayyid berdomisili, selalu mempertahankan status sosial mereka melalui sistem garis keturunan (genealogi) dan kafa'ah (kawin sepadan). Kafa'ah atau kawin sepadan bisa dikatakan perkawinan antara anak mereka sendiri, dilakukan kelompok Sayyid dengan maksud untuk mempertahankan pertalian darah atau garis keturunan mereka dengan Nabi Muhammad. Jadi jodoh mutlak berasal dari kelompok mereka sendiri. Akan tetapi tradisi ini tidak seketat diberlakukan bagi laki-laki Sayyid.

Sayyid diperbolehkan memilih jodohnya sendiri, yang berasal dari kalangan biasa, jika sudah menikah dengan Syarifah pada perkawinan pertamanya. Kebolehan untuk menikah dengan perempuan dari kelompok non-Sayyid juga ditunjukkan untuk berasimilasi dengan masyarakat setempat, karena posisi perempuan Sayyid (Syarifah) tidak lebih baik dari laki-laki Sayyid, maka pilihan

jodoh diserahkan pada orang tua dan kerabat. Tidak ada kebebasan bagi perempuan dalam keluarga Sayyid untuk memilih jodoh dari kalangan Sayyid saja.

Dengan identifikasi kebangsawanan, para Sayyid menganggap diri mereka lebih memiliki nilai superior. Klaim ini dipakai sebagai kiasan untuk mengukur kualitas dan nilai keluarga mereka, identifikasi kebangsawanan ini pula dijadikan refleksi dari system ideologi mereka.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan.

Penelitian kualitatif (Qualitative research) bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (a shared social experience) yang diinterpretasikan oleh individu-individu. (Nana Syaodih, 2001 : 94).

Sementara itu, menurut (Sugiono, 2009:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic (naturalistic research), karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting).

Jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan etnografi. Etnografi diderivasi dari kata *ethnos* dan *graphein*; *ethnos* bermakna jenis, suku, atau bangsa, sedangkan *graphein* bermakna tulisan atau uraian satu (atau beberapa) etnik, suku, atau bangsa. Namun, pengertian tentang etnografi tidak sampai sebatas itu. Buehan Bungin (2008:20) mengatakan etnografi merupakan embrio dari antropologi. Artinya etnografi lahir dari antropologi yang berbicara etnografi, tidak lepas dari antropologi. Etnografi biasanya berisikan/ menceritakan suku bangsa atau masyarakat yang biasanya diceritakan, yaitu kebudayaan suku atau masyarakat tersebut. (Sulasman, Setia. 2013; 99)

Tujuan utama etnografi, menurut Malinowski, adalah “*to grasp the native’s point of view, his relation to life, to realize his vision and his world*”, (menangkap sudut pandang *native* tersebut, hubungannya dengan kehidupan, menyadari visinya, dan dunianya). Sementara menurut Radcliffe-Brown menjabarkan tujuan etnografi

sebagai usaha untuk membangun “*a complex network of social realitions*”, atau “*social stucture*”. (Sparley James, 2006:xi)

Etnografi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Para ahli menyebutnya sebagai penelitian lapangan, karena memang dilaksanakan di lapangan dalam latar alami. Peneliti mengamati perilaku seseorang atau kelompok sebagaimana apa adanya. Peneliti meneliti cirri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian, dapat dianggap sebagai dasar dan asal-usul ilmu antropologi. Kutipan-kutipan kalimat dari beberapa tokoh besar antropologi seperti dibawah ini akan meyakinkan kita tentang kebenaran pernyataan diatas.

Margaret Mead berkata, “*Antropology as science is entirely dependeny upon field work records made by individuals within living societis*” (Anropologi sebgai sebuah ilmu pengetahuan secara keseluruhan tergantung pada laporan-laporan kajian pangan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat-masyarakat yang nyata hidup) (Spradley James.P.2006:vii)

Ada dua jenis metode etnografi dalam buku yang ditulis oleh Spradley yaitu etnografi modern dan etnografi baru. Metode etnografi modern seperti yang umum dijalankan orang pada masa kini, baru muncul 1915-1925, dan dipelopori oleh dua ahli antropologi sosial Inggris, A. R. Radcliffe-Brown dan Bronislaw Milanowski. Ciri penting dalam yang membedakan mereka dari para etnografer awal adalah bahwa keduanya tidak terlalu memandang penting hal-hal yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Tujuan utama penelitian

etnografi, menurut Malinowski, adalah “*to grasp the native’s point of view, his relation to life, to realise his vision and his world*”, (menangkap sudut pandang native tersebut, hubungan-nya dengan kehidupan, menyadarinya visinya, dan dunianya). Sementara Radcliffe-Brown menjabarkan tujuan etnografi sebagai usaha untuk membangun “*a complex network of social relations*”. Mengkombinasikan pandangan Malinowski dan Radcliffe-Brown, berarti tujuan dari sebuah penelitian etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat.

Sedangkan metode etnografi yang mulai berkembang sejak tahun 1960-an, berbeda dengan metode etnografi modern yang dipelopori oleh Redcliffe dan Malinowski yang memusatkan perhatiannya pada organisasi internal suatu masyarakat dan membanding-bandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat, maka etnografi baru ini memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana berbagai masyarakat mengorganisasikan budaya tersebut dalam kehidupan. Dalam etnografi modern bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti. Struktur sosial dan budaya yang dideskripsikan adalah struktur sosial dan budaya masyarakat tersebut menurut interpretasi sang peneliti. Sedangkan dalam etnografi baru, bentuk tersebut dianggap merupakan susunan yang ada dalam pikiran anggota masyarakat tersebut, dan tugas sang peneliti adalah mengoreknya keluar dari pikiran mereka

Menurut Ward Goodenough “Budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Budaya bukanlah suatu fenomena material: dia adalah sebuah pengorganisasian dari hal-hal tersebut. Dia adalah satu bentuk hal-hal yang dimiliki manusia

dalam pikiran, model yang mereka punya untuk mempresentasikan, menghubungkan, dan seterusnya menginterpretasikan hal-hal tersebut” (Spradley J. 2006:xiii).

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, didalam setiap masyarakat orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka: dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. Dimanapun orang mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan mereka, dan kemudian membuat kesimpulan. Etnograferpun melakukan proses yang sama, yaitu dengan memahami hal yang dilihat dan didengarkan untuk menyimpulkan hal yang diketahui orang. Perbuatan ini meliputi pemikiran atas kenyataan (hal yang kita pahami) atau atas suatu premis (hal yang kita asumsikan) (Spardley.2006;5-10).

Bagaimanapun, sebagian besar kebudayaan terdiri atas pengetahuan yang implisit. Kita semua mengetahui berbagai hal sehingga kita tidak dapat menceritakan atau mengungkapkan secara langsung. Kemudian etnografer harus membuat kesimpulan mengenai hal yang diketahui orang dnegan cara mendengarkan yang mereka katakan; mengamati tingkah laku mereka, dan mempelajari berbagai manfaatnya. Dengan merujuk pada penemuan pengetahuan budaya implisit itu, Milawnoski menulis:

.... kita tidak dapat berharap untuk memperoleh suatu pernyataan yang jelas, tepat, dan abstrak dari seorang ahli filsafat, yang

berada dalam komunitas itu sendiri. Penduduk setempat menganggap benar semua asumsi dasar yang dimilikinya, dan jika dia (etnografer-red) memikirkan atau menemukan berbagai masalah keyakinan, maka pemikiran itu selaludilakukannya secara detail untuk membujuk informan guna memformulasikan statemen umum semacam itu sekalipun pertanyaan penting itu mungkin dalam bentuk yang sangat buruk, karena dalam pertanyaan yang penting ini etnografer pasti memasukkan kata-kata dan konsep-konsep yang pada dasarnya asing bagi penduduk setempat itu. Jika informan memahami makna pertanyaan itu, pandangannya pasti tersesatkanoleh ide etnografer yang telah tertuang didalam pertanyaan itu. Dengan demikian, etnografer harus menarik generalisasi bagi dirinya sendiri dan hanya memformulasikan statemen abstrak tanpa bantuan langsung dari informan penduduk setempat(1950:396) (Spradley.2006:12).

Etnografi sendiri berupaya mendokumentasikan berbagai realitas alternatif

dan mendeskripsikan realitas itu dalam batasan realitas itu sendiri. Dengan demikian etnografi melakukan fungsi kolektif terhadap teori-teori yang muncul dalam ilmu sosial Barat. Etografi tidak lepas dari ikatan budaya. Namun etnografi memberi deskripsi yang mengungkapkan berbagai model penjelasan yang diciptakan oleh manusia. Etnografi dapat berperan sebagai penuntun untuk menunjukkan sifat dasar ikatan budaya dari teori-teori ilmu sosial. Etnografi dapat mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan aktual selama beberapa generasi. Dan setelah kita memahami kepribadian masyarakat, individu-individu, dan lingkungan dari perspektifkebudayaan ilmiah profesional, maka kita akan sampai pada sikap epistemologis yang rendah hati. Salah satu untuk mensinkronkan kebutuhan masyarakat dengan tujuan etnografi adalah melakukan konsultasi dengan informan untuk menentukan topik penelitian yang penting. Etnografer tidak hanya memulai dari masalah-masalah teoritis, tetapi dapat pula memulai dengan kebutuhan informan yang mendesak, kemudian mengembangkan suatu agenda penelitian untuk menghubungkan topik-topik tersebut dengan masalah-masalah yang selalu

ada dalam ilmu sosial. Penelitian etnografi dituntut untuk memahami secara mendalam konteks yang diteliti, tanpa membawa prakonsep atau praduga atau teori yang dimilikinya. Peneliti etnografi dianjurkan untuk mengkonstruksi konsepnya berdasarkan proses induktif atas pengalaman empirisnya, kemudian dikonstruksikan sesuai dengan cara memandang atau pola perilaku masyarakat yang dijadikan objek penelitiannya, bukan dikonstruksikan menurut teori peneliti sendiri.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa etnografi dapat digunakan sebagai metode pendekatan untuk meneliti masyarakat kompleks. Dengan demikian, kebudayaan masyarakat kompleks tidak mewakili ciri pandangan hidup total dari warganya. Kebudayaan pada masyarakat kompleks, peneliti menentukan satu atau lebih *culture scene* sebagai fokus penelitian.

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial dimana peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup kelompok masyarakat tersebut dalam per individu dalam kelompok tersebut. Karena etnografi menyangkut study mengenai kegiatan manusia sehari-hari, khususnya aspek-aspek interaksi sosial. Penelitian yang saya teliti sangat jelas membahas tentang bagaimana kehidupan keturunan bangsa arab dalam tradisi perkawinan endogami yang sampai saat ini masih dilakukan.

Dimana data diperoleh dari observasi mendalam sehingga memerlukan waktu lumayan lama di lapangan, wawancara dengan anggota kelompok budaya secara mendalam. Tidak seperti jenis penelitian kualitatif yang lain dimana lazimnya data dianalisis setelah selesai pengumpulan data di lapangan, data penelitian etnografi dianalisis di lapangan sesuai konteks atau situasi yang terjadi

pada saat data dikumpulkan. Penelitian etnografi bersifat antropologis karena akar-akar metodologinya dari antropologi. Para ahli pendidikan bisa menggunakan etnografi untuk meneliti tentang pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran atau sekolah-sekolah di tengah-tengah kota. Artinya etnografi ini lebih terkhusus kepada apa yang menjadi pedoman bagi masyarakat dan dinamika-dinamika social yang ada di masyarakat. Seperti yang dikatakan bahwa etnografi cocok digunakan di bidang pendidikan, karena sekolah-sekolah mempunyai satu cirri khas tersendiri artinya sekolah memiliki kebudayaan tersendiri yang tidak melupakan kebudayaan yang ada di daerah setempatnya.

Penelitian etnografi meneliti suatu proses dan hasil akhir. Akhir dari penelitian adalah membuat tulisan yang kaya akan gambaran detail dan mendalam mengenai objek penelitian. Sebagai penelitian suatu proses, seorang etnografer melakukan participant observation, di mana seorang peneliti melakukan eksplorasi terhadap kegiatan hidup sehari-hari dari objek kelompoknya, melakukan pengamatan dan mewawancarai anggota kelompok dan terlibat di dalamnya. Participant observation juga berarti bahwa peneliti ikut terlibat dan ikut berperan dalam pengamatan. Untuk keperluan penelitian ini seorang etnografer memerlukan seorang key informant atau gatekeeper yang bisa membantu menjelaskan dan masuk ke dalam kelompok tersebut. Selain itu seorang etnografer harus mempunyai sensitivitas tinggi terhadap partisipan yang sedang ditelitinya, karena bisa jadi peneliti belum familiar terhadap karakteristik mereka.

Karena karakteristik penelitian kualitatif secara alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci, maka dari itu perihal penelitian ini mengumpulkan langsung data-data dari sumber data yaitu perwakilan Masyarakat keturunan Arab, perwakilan

tokoh masyarakat Arab, perwakilan perangkat kelurahan Pajagalan Sumenep, perwakilan masyarakat pribumi, perwakilan tokoh masyarakat kelurahan Pajagalan Sumenep, sehingga tidak adanya manipulasi analisa data. Karena peneliti adalah sebagai instrumen pada penelitian kualitatif, maka dari itu pengumpulan dan analisa data dilakukan sendiri oleh peneliti dari awal sampai menemukan jawaban atas rumusan masalah yang ada.

1.6.2 Sumber Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pemilihan data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mendapatkan dan mengumpulkan secara langsung, antara lain dengan cara observasi dan wawancara. Data primer diperoleh langsung dari antara lain:
 - a. Perwakilan masyarakat keturunan Arab yang ada di Kampung Arab Sumenep.
 - b. Masyarakat pribumi (masyarakat asli madura dan masyarakat lain) sekitar Kampug Arab Semenep.
 - c. Perwakilan tokoh masyarakat Arab Alwyn yang ada di Kampung Arab Kabupaten Sumenep.
 - d. Perwakilan perangkat kelurahan Pajagalan
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data

sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan penelitian, internet, dan media lainnya.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan pendekatan yang dilakukan peneliti yaitu etnografi kualitatif, pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Teknik Wawancara

Wawancara atau interviu menurut Black dan Champion (1992) dalam Muslimin (2002) adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semula teknik sosial penelitian. Hali ini dikarenakan bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dengan responden dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama .

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk-dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relation ship*) antara si pencari informasi (interviewer atau informan hunter) dengan sumber informasi (interviewee) (Zuriah Nurul.2009:179).

b. Teknik Observasi Partisipan

Orang seringkali mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Didalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuisioner, rekaman gambar, dan rekaman suara (Arikonto S.2010: 199)

Pemanfaatan teknik observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial dirasakan sangat penting. Urgensi observasi dan partisipasi semakin disadari oleh ahli ilmu sosial di negara-negara yang sedang berkembang karena pengalaman mereka dalam pelaksanaan penelitian yang begitu sering mengalami kesulitan dalam memperoleh dana yang memadai dan kurangnya tenaga terampil yang berkualitas untuk membantunya dalam menyelenggarakan suatu penelitian. Menurut Tan dan Alfian (1980) dalam Muslimin (2002), cara penelitian yang mengandalkan metode observasi amat penting, terutama jika penelitian tersebut dilakukan terhadap masyarakat yang masih belum terbiasa untuk mengutarakan perasaan, gagasan, maupun pengetahuannya. Dalam penelitian ini saya menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi atau pengamatan oleh pengamat yang benar-benar ikut ambil bagian (berpartisipasi) dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada objek yang diobservasi. Observasi partisipatif biasanya digunakan dalam penelitian eksploratif. Misalnya, penelitian

suku bangsa tertentu, lembaga pemasyarakatan (penjara), dan lembaga perguruan tinggi (Zuriah Nurul.2009:172-173).

1.6.4 Teknik Analisa Data

Analisa data dilakukan secara non statistik yang bersifat kualitatif. Analisis data ini menggunakan pendekatan proses pengumpulan data. Pertama, analisis data yang berwujud kata-kata data ini di kumpulkan dari survey atau observasi, dan wawancara mendalam. Kedua analisis ini terdiri dari 3 alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, dalam hal ini peneliti mencatat hasil observasi dan wawancara dengan informan berkaitan dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan pada bagian latar belakang. Reduksi data ini di mulai dari sejak peneliti mengambil penelitian mengenai “Tradisi pernikahan endogami pada masyarakat keturunan bangsa Arab Alawyn di kampung Arab Pajagalan Sumenep”.

Alur penting yang ke dua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian data disini adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan penyajian data ini berbentuk teks naratif, teks dalam bentuk catatan-catatan hasil wawancara dengan informan penelitian sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat

berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Selanjutnya penarikan kesimpulan penelitian dari keseluruhan data yang diperoleh dari hasil melakukan penelitian terhadap masyarakat setempat di lokasi penelitian yang sudah dipilih.

1.6.5 Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu menurut Moleong. Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat yang menjadi informan. Sehingga metode ini diharapkan dapat mengarah pada upaya untuk menggambarkan “Tradisi pernikahan endogami pada masyarakat keturunan bangsa Arab Alawyn yang ada di Kampung Arab Pajagalan Kabupaten Sumenep”, sehingga data yang didapat valid maka diharapkan tidak ada data yang bertolak belakang dengan keadaan yang sebenarnya.

1.6.6 Metode Pemilihan Informan

Dalam mengumpulkan data kasus ini memakai teknik pemilihan informan dengan cara purposive sampling. Sample bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Walaupun cara seperti ini diperbolehkan, yaitu peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*)
- c. Penentuan karakteristik populasi yang dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan. (Arikunto S. 2010:183)

Dengan kata lain disini peneliti menentukan seorang informan yang dinilai mempunyai kriteria khusus serta memiliki kredibilitas untuk menjawab, menjelaskan, menerangkan, menguraikan, dan memberitahukan setiap pertanyaan yang oleh peneliti dibutuhkan jawabannya. Purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sample yang sering digunakan dalam penelitian, secara bahasa purposive berarti sengaja. Jadi, sederhananya purposive sampling adalah teknik pengambilan sample secara sengaja. Maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang di ambil karena ada pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini informan yang dipilih antara lain adalah:

1. Perwakilan masyarakat keturunan Arab
2. Perwakilan tokoh masyarakat Arab
3. Perwakilan masyarakat pribumi
4. Perwakilan perangkat kelurahan

1.6.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Arab, kelurahan Pajagalan Kabupaten Sumenep. Alasan di tempat ini sebagai penelitian dikarenakan masyarakat keturunan Arab yang ada di Kampung Arab Sumenep ini masih sangat mempertahankan tradisi pernikahan endogami pada keluarganya.

b. Jadwal Penelitian

berikut jadwal penelitian yang penulis lakukan, mulai dari penyusunan hingga finishing.

Tabel 1.1
Jadwal penelitian

kegiatan	Februari					Maret					April					Mei					Juni				
Menyusun proposal																									
Turun lapangan																									
Analisis data																									
Penyusunan laporan																									

Finishing																					
-----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--